

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang motivasi pada pembelajaran matematika sudah banyak dilakukan, yang salah satunya adalah penelitian oleh Farich (2020) yang berjudul “Pengaruh Gaya Belajar, Waktu Pembelajaran dan Suasana Kelas Terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa” (Akbar, Sudargo, & Wulandari, 2020). Penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif berfokus pada 3 faktor kualitas motivasi belajar yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh gaya belajar, waktu pembelajaran dan suasana kelas terhadap motivasi belajar matematika peserta didik.

Penelitian terdahulu lainnya yang menjadi referensi penelitian ini adalah penelitian milik Fidi (2020). Penelitiannya berjudul “Penerapan Pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) Melalui Perangkat Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa”. Menggunakan metode kualitatif dengan jenis kepustakaan. Fokus penelitian ini adalah mencermati prospek dari aplikasi pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) untuk memperbaiki motivasi belajar matematika peserta didik (Anita Rahmatunisa, 2020).

Penelitian terdahulu lainnya yang menjadi referensi penelitian milik Lee Daeyeoul (2020). Penelitian tersebut berjudul “*The Relationships between Self-Efficacy, Task Value, and Self-Regulated Learning Strategies in Massive Open Online Courses*”. Penelitian tersebut variabel acak diskrit dengan memberikan pengantar probabilitas matematika (Lee, Watson, & Watson, 2020). Penelitian ini berfokus pada hubungan antara self-efficacy, nilai tugas, dan strategi pembelajaran mandiri dalam Massive Open Online Courses (MOOCs).

Penelitian terdahulu lainnya adalah penelitian milik Ismariyono (2023). Artikel tersebut berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Example Non Example untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Tentang Satuan Waktu Kelas III SD Negeri Bugangan 03 Semarang”. Merupakan penelitian tindakan kelas yang tujuannya mengoptimalkan ketuntasan belajar dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model kooperatif Example non Example pada materi Satuan Waktu (Ismariyono, 2023).

Penelitian sebelumnya yaitu milik Indah Kurniati Laila (2022). Artikel tersebut berjudul “Pengaruh Model Pendidikan Matematika Realistik terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Bangun Datar”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa bimbingan sosial dan layanan konseling dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa. Namun, penelitian lebih lanjut masih perlu dilakukan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi kontrol kepercayaan siswa (Laila, Sipayung, Sembiring, & Silaban, 2022).

Penelitian sebelumnya milik Emi Andriyani (2021) yang berjudul “Pengaruh Model Self Regulated Learning dan Discovery Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran matematika yang melibatkan siswa secara aktif dan mendorong mereka untuk berpikir kritis dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa (Andriyani, Muhaimin, & Syaiful, 2021).

Penelitian terdahulu lainnya adalah milik Fauziah Apriyani (2022) yang berjudul “Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Pada Siswa SMK Ditinjau Dari Kecemasan Matematika”. Menunjukkan signifikansi bahwa siswa dengan kelompok kecemasan matematika rendah memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang baik, sedangkan siswa dengan kelompok kecemasan matematika tinggi memiliki kemampuan pemecahan masalah yang kurang dari cukup (Apriyani & Imami, 2022).

Terdapat persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang disebutkan yaitu bertujuan menemukan cara untuk mengoptimalkan motivasi dan nilai tugas peserta didik. Perbedaan pada penelitian ini adalah fokus pada satu macam tugas yaitu tugas non – struktural yang berpusat pada beberapa variabel yakni kontrol kepercayaan, kepercayaan diri, dan kecemasan tes matematika pada peserta didik. Faktor – faktor tersebut memiliki pengaruh besar terhadap kualitas motivasi setiap peserta didik.

B. Motivasi Belajar Matematika

Menurut Sardiman (1986) motivasi belajar adalah daya penggerak total yang ada pada dalam diri siswa yang membangkitkan belajar, menjamin kelangsungan belajar, dan mengarahkan belajar sedemikian rupa sehingga tujuan mata pelajaran yang diinginkan dapat tercapai (Nugroho, 2020). Menurut Brophy J (1987) motivasi belajar adalah kompetensi yang diperoleh melalui pengalaman umum yang terutama dirangsang melalui pemodelan, komunikasi harapan, dan instruksi langsung atau sosialisasi oleh orang lain yang signifikan. Menurut Clayton Alderfer (2011) motivasi belajar adalah kecenderungan siswa untuk mempelajari sesuatu yang didorong oleh keinginan untuk mencapai prestasi atau hasil belajar yang sebaik mungkin. Peneliti menyimpulkan bahwa motivasi belajar adalah keinginan kuat dari dalam diri untuk mempelajari suatu hal yang dibentuk dari kebutuhan, pengalaman, hingga kebiasaan sehingga mencapai target yang diharapkan. Maka dari itu, motivasi belajar matematika adalah keinginan kuat dari dalam diri peserta didik untuk mempelajari matematika.

Motivasi memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku manusia. Motivasi belajar mengacu pada semacam sikap di mana para peserta didik secara alami dan sukarela berpartisipasi dalam pembelajaran. Motivasi belajar menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan belajar. Motivasi dapat terjadi dari dalam atau dari luar diri para peserta didik itu sendiri. Motivasi sebagai kekuatan kesuksesan, karena wirausahawan harus dipandu oleh keinginannya dan memutuskan bagaimana melanjutkan untuk mencapai tujuannya. Hal ini memungkinkan siswa untuk memilih kegiatan untuk membuat rencana tindakan yang memenuhi tujuan mereka (Harahap, Anjani, & Sabrina, 2021).

Menurut Winarsi (2009) terdapat 3 fungsi motivasi yaitu: a) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang dilakukan. b) Menentukan arah perbuatan kearah yang ingin dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya. c) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan guna

mencapai tujuan, jadi adanya motivasi akan memberikan dorongan, arah dan perbuatan yang akan dilakukan dalam upaya mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Selanjutnya, Sukmadinata (2011) menyatakan bahwa motivasi memiliki dua fungsi: a) Mengarahkan (fungsi arah). Dalam mengarahkan kegiatan, motivasi berfungsi untuk mendekatkan atau menjauhkan seseorang dari tujuan yang akan dicapai. Motivasi berfungsi untuk mendekatkan seseorang ke sasaran atau tujuan yang diinginkannya, tetapi ketika sasaran itu tidak diinginkannya, motivasi berfungsi untuk menjauhinya. b) Fungsi mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan (mengaktifkan dan meningkatkan fungsi): suatu perbuatan atau kegiatan yang tidak bermotif atau motifnya sangat lemah, dilakukan dengan tidak sungguh-sungguh, tidak terarah, dan mungkin tidak akan membawa hasil. (Heriawati & Manik, 2023).

Terdapat teori mengenai motivasi yang dikemukakan oleh Abraham Maslow (1970) bahwa terdapat konsep motivasi yang ada pada diri manusia. Konsep tersebut diperumpamakan sebagai piramida. Konsep piramida ini berasal dari aturan bahwa untuk memenuhi kebutuhan tingkat yang lebih tinggi harus terlebih dulu memenuhi kebutuhan tingkat rendah (Morrell & Hoffman, 2021).

Dia percaya bahwa rantai dasar menangani semua kebutuhan fisiologis manusia, seperti makan, minum, bernapas, dan buang air besar. Kebutuhan dasar ini sangat penting bagi tubuh manusia untuk bertahan hidup. Untuk tetap aman, orang harus merasa aman dari berbagai bahaya. Empat kelas kebutuhan sosial yang berbeda ditunjukkan pada rantai tiga piramida fiktif: persahabatan, cinta, dan rasa hormat dan pengakuan sosial. Seseorang tidak hanya dapat menerima pengakuan dan penghargaan positif dari individu lain, tetapi juga dapat menerima pengakuan dan pengakuan dari komunitas yang berbeda. Puncak piramida adalah simbol pemenuhan diri dan pemenuhan. Jika seseorang memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri sesuai dengan keinginannya, kebutuhannya akan dipenuhi.

Menurut hierarki keinginan Maslow, guru berusaha untuk memenuhi kebutuhan dasar anak-anaknya serta kebutuhan yang lebih tinggi, seperti keamanan, kasih sayang, harga diri, dan pemenuhan diri. Guru membantu siswa juga. Salah satu tanggung jawab guru adalah membina siswa untuk percaya diri dalam melakukan tugas di kelas dan melakukannya dengan baik, mencegah konflik dengan mendorong siswa untuk mengungkapkan kebutuhan individu dan kelompok, membantu mereka menjadi mandiri dan memilih metode pembelajaran yang tepat, bertindak sebagai nara sumber untuk meningkatkan hasil belajar. Guru juga harus mengenali dan menerima pesan intelektual dan emosional yang diungkapkan siswa dan kelompoknya. Guru berpartisipasi aktif dalam kelompok, menunjukkan keterbukaan, mengekspresikan emosi, menjaga pengertian satu sama lain, tanggap, dan merasa empati dengan emosi orang lain. Mengetahui kekuatan dan kelemahan bersama siswa.

C. Nilai Tugas Matematika

Tugas non-struktural adalah tugas yang tidak memiliki struktur yang baku seperti pada tugas yang memerlukan penulisan dengan struktur tertentu seperti struktur narasi, deskripsi, eksposisi, atau argumentasi. Tugas non-struktural dapat berupa tugas menulis karangan non-fiksi tentang suatu topik tertentu, seperti rantai makanan ekosistem pada hewan kambing. Tugas non-struktural juga dapat berupa tugas menulis ringkasan teks non-fiksi dengan menggunakan bahasa sendiri. Selain itu, tugas non-struktural juga dapat berupa tugas menulis cerita inspiratif dengan struktur yang mudah dipahami, seperti orientasi, rangkaian peristiwa, komplikasi, resolusi, dan koda (Umah, 2020).

Tugas non-struktural tidak memiliki struktur baku seperti pada tugas yang memerlukan penulisan dengan struktur tertentu. Oleh karena itu, tugas non-struktural dapat ditulis dengan gaya bahasa yang lebih bebas dan tidak terikat pada struktur tertentu. Namun, tugas non-struktural tetap harus memiliki tujuan yang jelas dan dapat menyampaikan informasi secara lengkap, to the point, dan tegas (Nenny Indrawati & Nurafni, 2021).

Tugas non-struktural dapat berupa tugas menulis karangan non-fiksi tentang suatu topik tertentu, seperti rantai makanan ekosistem pada hewan kambing. Pada tugas seperti ini, penulis dapat menulis dengan gaya bahasa yang lebih bebas dan tidak terikat pada struktur tertentu. Namun, penulis tetap harus dapat menyampaikan informasi secara lengkap, to the point, dan tegas tentang topik yang ditentukan. Tugas non-struktural juga dapat berupa tugas menulis ringkasan teks non-fiksi dengan menggunakan bahasa sendiri. Pada tugas seperti ini, penulis harus dapat memahami isi teks non-fiksi yang diberikan dan menyajikan informasi yang relevan dengan bahasa sendiri. Penulis juga harus dapat menyampaikan informasi secara lengkap, to the point, dan tegas dengan menggunakan bahasa sendiri (Sumba, Mohidin, & Zakiyah, 2022).

Selain itu, tugas non-struktural juga dapat berupa tugas menulis cerita inspiratif dengan struktur yang mudah dipahami, seperti orientasi, rangkaian peristiwa, komplikasi, resolusi, dan koda. Pada tugas seperti ini, guru harus dapat menyajikan cerita yang inspiratif dengan struktur yang mudah dipahami oleh pembaca. Guru juga harus dapat menyampaikan pesan yang ingin disampaikan melalui cerita dengan jelas dan tegas (Zakiah, Fatimah, & Sunaryo, 2020).

D. KONTROL KEPERCAYAAN SISWA

Prediksi keyakinan pelajar bahasa tentang kemampuan mereka untuk belajar bahasa akan membantu guru bahasa dan pendidik ketika mereka perlu memulai intervensi baru, seperti membuat buku teks, mengembangkan metode pengajaran, dan merancang tujuan kursus (Jin et al., 2022). Namun, sistem kepercayaan pembelajar bahasa tidak dapat dengan mudah diperiksa, dianalisis, dan dipahami karena kompleksitas sistem kepercayaan dan sifat memahami konsep kepercayaan. Matematika karena itu terkait dengan dasar-dasar pemrograman. Namun, hubungan antara matematika dan pemrograman berorientasi objek masih belum jelas (L. Wang, 2022).

Prasangka bahwa “matematika itu sulit dan membosankan” sudah mengakar di Indonesia sejak zaman dulu. Hal ini juga terlihat dari adanya PISA yang dilakukan dengan menanyakan kepada para peserta didik Indonesia tentang pembelajaran matematikanya yang selalu menjadi salah satu alasan mengapa peringkatnya ke-74. Oleh karena itu, strategi dan metode pembelajaran perlu

dimodifikasi untuk meningkatkan peringkat PISA dan menghilangkan stigma 'matematika itu sulit dan membosankan (Yusupova & Skudareva, 2020).

E. Kepercayaan Diri Terhadap Pembelajaran Matematika

Kepercayaan diri terhadap matematika adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam memahami, menguasai, dan mengaplikasikan konsep-konsep matematika. Kepercayaan diri ini dapat mempengaruhi hasil belajar matematika seseorang, baik secara positif maupun negatif. Beberapa penelitian menunjukkan adanya pengaruh antara kepercayaan diri terhadap hasil belajar matematika, seperti penggunaan media manipulatif pada pembelajaran matematika, motivasi belajar dan tingkat kepercayaan diri, model pembelajaran dan kepercayaan diri, serta kebiasaan belajar dan kepercayaan diri. Namun, terdapat juga penelitian yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara kepercayaan diri terhadap hasil belajar matematika. Oleh karena itu, kepercayaan diri terhadap matematika dapat bervariasi antara individu-individu yang berbeda (Arizona & Intika, 2022; Pramatha, Suharsono, & Mudana, 2022; Zahrah & Febriani, 2021).

F. KECEMASAN TES

Kondisi emosional yang dikenal sebagai kecemasan ujian matematika dapat menghambat kemampuan siswa untuk mencapai potensi terbaik mereka dalam pembelajaran matematika dan penilaian di kelas. Kecemasan ini merupakan respons emosional dan rasa takut atau khawatir terhadap tugas matematika. Ini terutama terasa saat menghadapi tes atau ujian. (Laja & Simarmata, 2022).

Ada kemungkinan bahwa setiap orang mengalami kecemasan tentang ujian matematika, terutama saat menghadapi ujian atau tes tertentu. Kecemasan tes matematika dan hasil persiapan tes memiliki hubungan negatif. Namun, hubungan ini tidak berdampak signifikan pada hasil persiapan tes. Kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika, terutama tugas pemecahan masalah, dapat dipengaruhi oleh kecemasan saat mengikuti ujian matematika. Pengalaman, kecerdasan, persiapan, dan keluarga semuanya dapat berkontribusi pada kecemasan siswa sebelum ujian matematika. Tingkat kecemasan dan hasil belajar berkorelasi, dengan hasil belajar siswa yang lebih baik dikaitkan dengan tingkat kecemasan yang lebih tinggi (Umayah, 2019).

Untuk membantu siswa mengatasi kecemasan tes matematika dan tampil lebih baik dalam tes matematika, guru dapat memberikan panduan dan dukungan kepada siswa dalam persiapan tes matematika, dengan fokus pada mengurangi kecemasan tes matematika. Menggunakan metode pengajaran yang efektif dalam mengurangi kecemasan tes matematika, seperti pembelajaran berbasis masalah dan kuis tim. Menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan positif yang mendorong siswa untuk bertanya dan mencari bantuan ketika diperlukan. Mendorong siswa untuk berlatih matematika secara teratur dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengaplikasikan keterampilan matematika mereka dalam situasi kehidupan nyata (Cohen, Korem, & Rubinsten, 2021).